

EFEKTIVITAS *REINFORCEMENT* POSITIF DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA

Oleh:

Ranto Jagad Kelana Hasibuan¹

Alfina Nuril Habibi²

Muhammad Jamaluddin³

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Alamat: JL. Gajayana No.50, Dinoyo, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur
(65144).

Korespondensi Penulis: 220401110127@student.uin-malang.ac.id,
220401110129@student.uin-malang.ac.id, jamaluddin@psi.uin-malang.ac.id

Abstract. *This study aims to determine the effectiveness of positive reinforcement in increasing students' learning motivation. Learning motivation is one of the important factors that influence academic success, but in reality, there are still many students who show low enthusiasm, participation, and involvement in the learning process. Positive reinforcement, such as praise, awards, and recognition, is believed to be an effective strategy to shape productive learning behavior and increase students' internal motivation. This study uses a quantitative approach with a one group pretest-posttest pre-experimental design. The subjects in this study were Psychology students of UIN Malang. The research instrument was a learning motivation questionnaire and the data was analyzed using a paired sample t-test statistical test. The data collection technique was carried out using the MSLQ (Motivated Strategies for Learning Questionnaire) instrument. The results of the analysis showed an increase in learning motivation scores after positive reinforcement treatment was given, with an average pretest value of 101.5 increasing to 143.75 in the posttest. Although the t-test results showed a significance of 0.073 (> 0.05), there was a very strong correlation between the provision of reinforcement and increased motivation ($r = 0.967$). This shows that positive reinforcement has the potential to be effective in encouraging student learning*

Received May 29, 2025; Revised June 11, 2025; June 20, 2025

*Corresponding author: 220401110127@student.uin-malang.ac.id

EFEKTIVITAS *REINFORCEMENT* POSITIF DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA

motivation, although further research with a larger sample is still needed to obtain more statistically significant results.

Keywords: *Positive Reinforcement, Learning Motivation, Effectiveness, Students.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas *reinforcement* positif dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Motivasi belajar merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan akademik, namun pada kenyataannya, masih banyak mahasiswa yang menunjukkan rendahnya semangat, partisipasi, dan keterlibatan dalam proses pembelajaran. *Reinforcement* positif, seperti pujian, penghargaan, dan pengakuan, diyakini dapat menjadi strategi yang efektif untuk membentuk perilaku belajar yang produktif dan meningkatkan motivasi internal mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pra-eksperimen tipe one group *pretest-posttest*. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Psikologi UIN Malang. Instrumen penelitian berupa angket motivasi belajar dan data dianalisis menggunakan uji statistik paired sample t-test. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen MSLQ (*Motivated Strategies for Learning Questionnaire*). Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan skor motivasi belajar setelah perlakuan *reinforcement* positif diberikan, dengan nilai rata-rata *pretest* sebesar 101,5 meningkat menjadi 143,75 pada *posttest*. Meskipun hasil uji t menunjukkan signifikansi 0,073 ($> 0,05$), terdapat korelasi yang sangat kuat antara pemberian *reinforcement* dengan peningkatan motivasi ($r = 0,967$). Hal ini menunjukkan bahwa *reinforcement* positif berpotensi efektif dalam mendorong motivasi belajar mahasiswa, meskipun masih diperlukan penelitian lanjutan dengan sampel yang lebih besar untuk mendapatkan hasil yang lebih signifikan secara statistik.

Kata Kunci: *Reinforcement* Positif, Motivasi Belajar, Efektivitas, Mahasiswa.

LATAR BELAKANG

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor kunci dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan. Mahasiswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung lebih aktif dalam proses pembelajaran, memiliki ketekunan dalam menyelesaikan tugas akademik, dan mampu mencapai prestasi akademik yang lebih optimal (Masni, 2017). Sebaliknya, rendahnya motivasi belajar dapat menyebabkan

mahasiswa mengalami kesulitan dalam mengikuti perkuliahan, cenderung pasif, serta menunjukkan penurunan dalam performa akademik. Dalam pendidikan tinggi, akademik dan skill merupakan jenjang penting dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul, kreatif, dan kompeten. Mahasiswa sebagai subjek utama dalam proses pendidikan di perguruan tinggi dituntut untuk memiliki motivasi belajar yang tinggi agar dapat mencapai tujuan akademik secara optimal (Nurwahidah et al., 2021). Namun dalam kenyataannya, tidak semua mahasiswa menunjukkan tingkat motivasi belajar yang memadai. Banyak ditemukan gejala seperti keterlambatan dalam mengumpulkan tugas, rendahnya partisipasi dalam diskusi kelas, kurangnya inisiatif dalam belajar mandiri, serta kecenderungan menunda-nunda pekerjaan akademik, sehingga membuat tidak lulus tepat waktu ataupun nilai yang tidak tuntas sering dihadapi mahasiswa yang kurang memiliki motivasi. Hal ini diperkuat dari data penelitian (Meilani et al., 2019) bahwa kebanyakan mahasiswa yang tidak lulus tepat waktu kebanyakan berawal dari karena menunda tugas kuliah yang pada akhirnya lebih memilih kesibukan diluar perkuliahan.

Selain itu, factor lain yang menyebabkan kurangnya motivasi siswa meliputi kurangnya minat pada materi pelajaran, metode pengajaran yang kurang menarik, beban akademik yang berlebihan, masalah pribadi, dan kurangnya dukungan social. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian mahasiswa untirta secar regional bahwa penelitian *American College Health Association*, sekitar 60% mahasiswa mengaku sering merasakan kurang semangat, terutama yang sudah masuk semester pertengahan hingga akhir. Tekanan akademis, jarak dari keluarga, kurang menariknya pembelajaran, serta malas belajar dan kesulitan membangun hubungan sosial yang mendalam dapat memunculkan perasaan terasingkan yang berpotensi memburuk seiring waktu (Saeful, 2024). Maka dari itu, motivasi belajar menjadi salah satu hal yang penting yang wajib ada pada diri mahasiswa.

Motivasi belajar menjadi aspek psikologis yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan akademik mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki motivasi tinggi akan lebih aktif, bersemangat, dan bertanggung jawab dalam kegiatan belajar. Sebaliknya, motivasi yang rendah dapat menghambat pencapaian prestasi dan berdampak negatif pada perkembangan akademik maupun pribadi mahasiswa. Maka dari itu, diperlukan strategi atau pendekatan yang tepat untuk meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Hal ini sesuai dengan (Seifert, 2014) bahwa menciptakan motivasi yang kuat itu ada banyak

EFEKTIVITAS *REINFORCEMENT* POSITIF DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA

solusi termasuk strategi dan pendekatan yang menarik dan saling menciptakan suasana yang baik dan menambah positif dalam diri.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah *reinforcement* positif atau penguatan positif. *Reinforcement* positif merupakan suatu bentuk stimulus menyenangkan yang diberikan setelah individu menunjukkan perilaku yang diinginkan, sehingga meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut akan terulang kembali di masa depan (Maftuhah & Noviekayati, 2020). Konsep ini berasal dari teori behavioristik yang dikembangkan oleh B.F. Skinner, yang menyatakan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui konsekuensi yang menyertainya (Skinner, 1984). Dalam dunia pendidikan, *reinforcement* positif dapat berbentuk pujian, penghargaan, pengakuan, maupun imbalan lain yang memotivasi mahasiswa untuk mempertahankan dan meningkatkan perilaku positif dalam belajar. Penerapan *reinforcement* positif dalam lingkungan perkuliahan diyakini dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa, serta mendorong mereka untuk lebih aktif dan bertanggung jawab dalam pembelajaran. Misalnya, mahasiswa yang mendapatkan pujian atas partisipasi aktifnya dalam diskusi kelas, akan terdorong untuk terus berkontribusi secara aktif di kesempatan berikutnya. Dengan kata lain, *reinforcement* positif tidak hanya membentuk perilaku akademik yang baik, tetapi juga memupuk motivasi intrinsik dalam diri mahasiswa.

Namun, meskipun konsep *reinforcement* positif telah banyak dibahas dalam teori pembelajaran, implementasinya dalam konteks pendidikan tinggi masih belum banyak diteliti secara mendalam, khususnya dalam hal efektivitasnya dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Hal ini menjadi semakin penting mengingat mahasiswa dewasa memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan siswa di jenjang sebelumnya, baik dari sisi kognitif, emosional, maupun sosial. Melihat pentingnya motivasi belajar dan potensi *reinforcement* positif dalam dunia pendidikan, maka penelitian bertujuan untuk mengetahui sejauh mana efektivitas *reinforcement* positif dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Dengan fokus pada mahasiswa sebagai objek penelitian, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan strategi pembelajaran yang efektif di perguruan tinggi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan landasan praktis bagi para dosen dan tenaga pendidik dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, produktif, dan memotivasi.

KAJIAN TEORITIS

Pengertian *Reinforcement* Positif

Reinforcement positif atau penguatan positif adalah stimulus yang menyenangkan yang diberikan setelah individu menunjukkan perilaku yang diharapkan, dengan tujuan memperkuat kemungkinan terulangnya perilaku tersebut di masa depan. Konsep ini berasal dari teori *Operant Conditioning* yang dikembangkan oleh B.F. Skinner, seorang tokoh utama dalam psikologi behavioristik. Menurut (Skinner, 1984) *reinforcement* positif merupakan salah satu cara paling efektif dalam membentuk dan mempertahankan perilaku. Contoh *reinforcement* positif dalam dunia pendidikan antara lain adalah pujian dari dosen, nilai tambahan, penghargaan, pengakuan di depan kelas, atau hadiah kecil.

Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah dorongan internal maupun eksternal yang mengarahkan dan mempertahankan perilaku belajar seseorang. Motivasi dapat berasal dari dalam diri individu (motivasi intrinsik) maupun dari luar (motivasi ekstrinsik). Menurut (Masni, 2017) motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar tersebut, sehingga mahasiswa dengan motivasi tinggi cenderung menunjukkan ketekunan, ketertarikan, serta kemandirian dalam mengikuti proses pembelajaran.

Teori Belajar Behavioristik

Teori belajar behavioristik berlandaskan pada prinsip bahwa semua perilaku dapat dipelajari dan dibentuk melalui stimulus dan respons. Dalam konteks ini, *reinforcement* berperan sebagai stimulus yang dapat memperkuat respons belajar. Skinner membedakan antara *positive reinforcement* dan *negative reinforcement* (Skinner, 1984), namun dalam penelitian ini difokuskan pada *reinforcement* positif karena sifatnya lebih membangun. Menurut teori ini, proses belajar bukan hanya tentang memahami konsep, tetapi tentang membentuk kebiasaan dan perilaku tertentu yang dianggap baik (Skinner, 1966).

Efektivitas *Reinforcement* Positif dalam Pembelajaran

EFEKTIVITAS *REINFORCEMENT* POSITIF DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA

Efektivitas *reinforcement* positif dapat dilihat dari seberapa besar perubahan perilaku yang terjadi setelah intervensi diberikan. Menurut (Nazhirah & Lianawati, 2023), *reinforcement* positif yang diberikan secara tepat waktu, relevan, dan konsisten akan berdampak positif terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik. Dalam konteks motivasi belajar mahasiswa, peningkatan keaktifan, konsistensi mengerjakan tugas, semangat dalam berdiskusi, dan peningkatan nilai akademik dapat dijadikan indikator keberhasilan *reinforcement*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pra-eksperimen tipe *one group pretest-posttest design*, yang bertujuan untuk mengetahui efektivitas *reinforcement* positif dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif Jurusan Psikologi UIN Malan yang dipilih secara purposive sampling dengan mempertimbangkan karakteristik subjek yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen MSLQ (*Motivated Strategies for Learning Questionnaire*), yang dikembangkan oleh Pintrich et al. dan telah disesuaikan ke dalam bahasa Indonesia (Pintrich et al., 1993). Instrumen ini digunakan untuk mengukur tingkat motivasi belajar mahasiswa sebelum dan sesudah perlakuan *reinforcement* positif. Skala MSLQ terdiri dari beberapa dimensi motivasi seperti *intrinsic goal orientation*, *extrinsic goal orientation*, *task value*, *control of learning beliefs*, *self-efficacy*, dan *test anxiety*, yang masing-masing dinilai dengan skala *Likert* 1–7.

Perlakuan dalam penelitian ini berupa pemberian *reinforcement* positif secara sistematis selama proses pembelajaran, dalam bentuk pujian verbal, pengakuan terhadap kemajuan belajar, serta penghargaan simbolik seperti sertifikat atau apresiasi tertulis. Pengolahan data dilakukan melalui uji statistik *paired sample t-test* dengan bantuan perangkat lunak SPSS, untuk mengetahui perbedaan yang signifikan antara skor *pretest* dan *posttest*. Selain itu, digunakan juga analisis deskriptif dan korelasi untuk melihat kecenderungan data serta hubungan antara variabel sebelum dan sesudah intervensi. Dengan demikian, metode ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai sejauh mana *reinforcement* positif berpengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar mahasiswa dalam konteks pendidikan tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Case Processing Summary

Menunjukkan jumlah data (N) yang digunakan *pretest* dan *posttest* masing-masing memiliki 4 data valid (100%), tidak ada data yang hilang (*missing*). Ini artinya semua sampel (mahasiswa) memiliki nilai sebelum dan sesudah perlakuan *reinforcement* positif. Berikut gambaran dari penjelasan diatas.

Tabel 1. *Case Processing Summary*

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
<i>Pretest</i>	4	100.0%	0	0.0%	4	100.0%
<i>Posttest</i>	4	100.0%	0	0.0%	4	100.0%

2. Descriptives (Statistik Deskriptif)

a. Pretest

- Rata-rata (*Mean*): 101,5 → Skor motivasi belajar mahasiswa sebelum diberi *reinforcement* positif.
- Standar deviasi: 26,41 → Variasi skor cukup tinggi antar mahasiswa.
- Rentang (*Range*): 58 (maksimum 121 - minimum 63).
- *Skewness*: -1,683 → Distribusi miring ke kiri (data banyak yang tinggi).
- *Kurtosis*: 2,842 → Distribusi cenderung leptokurtik (data memusat).
- *Confidence Interval* (95%): Skor rata-rata diperkirakan berada antara 59,47 dan 143,52, namun karena hanya 4 sampel, interval sangat lebar.

b. Posttest

EFEKTIVITAS *REINFORCEMENT* POSITIF DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA

- Rata-rata (*Mean*): 143,75 → Terjadi kenaikan rata-rata setelah diberi *reinforcement* positif.
- Standar deviasi: 55,93 → Variasi skor lebih tinggi daripada *pretest*.
- Rentang: 116 (maksimum 176 - minimum 60).
- Skewness: -1,979 → Distribusi lebih miring ke kiri dari *pretest*.
- Kurtosis: 3,932 → Lebih memusat lagi (leptokurtik).
- *Confidence Interval* (95%): Rata-rata diperkirakan antara 54,75 dan 232,75 (interval sangat lebar karena sampel kecil dan varians besar).

Tabel 2. *Descriptives Pretest dan Posttest*

		<i>Statistic</i>	Std. Error
<i>pretest</i>	<i>Mean</i>	101.5000	13.20669
	<i>95% Confidence Interval</i>		
	<i>Lower Bound</i>	59.4704	
	<i>for Mean</i>		
	<i>Upper Bound</i>	143.5296	
	<i>5% Trimmed Mean</i>	102.5556	
	<i>Median</i>	111.0000	
	<i>Variance</i>	697.667	
	<i>Std. Deviation</i>	26.41338	
	<i>Minimum</i>	63.00	
	<i>Maximum</i>	121.00	
	<i>Range</i>	58.00	
	<i>Interquartile Range</i>	46.00	
	<i>Skewness</i>	-1.683	1.014
	<i>Kurtosis</i>	2.842	2.619
<i>posttest</i>	<i>Mean</i>	143.7500	27.96538
	<i>95% Confidence Interval</i>		
	<i>Lower Bound</i>	54.7517	
	<i>for Mean</i>		
	<i>Upper Bound</i>	232.7483	
	<i>5% Trimmed Mean</i>	146.6111	
	<i>Median</i>	169.5000	

<i>Variance</i>	3128.250	
<i>Std. Deviation</i>	55.93076	
<i>Minimum</i>	60.00	
<i>Maximum</i>	176.00	
<i>Range</i>	116.00	
<i>Interquartile Range</i>	87.75	
<i>Skewness</i>	-1.979	1.014
<i>Kurtosis</i>	3.932	2.619

3. Tests of Normality (Uji Normalitas)

a. Pretest

Shapiro-Wilk Sig = 0,152 \rightarrow $>$ 0,05 \rightarrow Data berdistribusi normal.

b. Posttest

Shapiro-Wilk Sig = 0,008 \rightarrow $<$ 0,05 \rightarrow Data tidak normal.

Berikut gambaran dari penjelasan diatas:

Tabel 3. Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
<i>pretest</i>	.318	4	.	.824	4	.152
<i>posttest</i>	.418	4	.	.686	4	.008

a. Lilliefors Significance Correction

Pretest Stem-and-Leaf Plot

Frequency Stem & Leaf

1,00 0 . 6

3,00 1 . 012

Stem width: 100,00

Each leaf: 1 case(s).

4. Stem-and-Leaf Plot

Visualisasi distribusi nilai.

- *Pretest*: 3 dari 4 skor berada di kisaran 100-an.

EFEKTIVITAS *REINFORCEMENT* POSITIF DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA

- *Posttest*: Sebagian besar nilai berada di atas 160, menandakan peningkatan signifikan.

Berikut tabel dari penjelasan diatas:

Tabel 4. *Case Processing Summary*

<i>Cases</i>						
	<i>Included</i>		<i>Excluded</i>		<i>Total</i>	
	<i>N</i>	<i>Percent</i>	<i>N</i>	<i>Percent</i>	<i>N</i>	<i>Percent</i>
<i>Pretest</i>	4	100.0%	0	0.0%	4	100.0%
<i>Posttest</i>	4	100.0%	0	0.0%	4	100.0%

Tabel 5. *Report*

	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
<i>Mean</i>	101.5000	143.7500
<i>N</i>	4	4
<i>Std. Deviation</i>	26.41338	55.93076

5. *Paired Samples Statistics*

Perbandingan statistik sebelum dan sesudah *reinforcement*:

- Rata-rata naik dari 101,5 ke 143,75.
- Standar deviasi juga naik, artinya variabilitas meningkat pasca intervensi.

Tabel 6. *Paired Samples Statistics*

		<i>Mean</i>	<i>N</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>Std. Error Mean</i>
<i>Pair 1</i>	<i>pretest</i>	101.5000	4	26.41338	13.20669
	<i>posttest</i>	143.7500	4	55.93076	27.96538

6. *Paired Samples Correlation*

Korelasi dalam penelitian ini yaitu 0,967, sig = 0,033 → Dimana korelasi ini menunjukkan sangat kuat dan signifikan antara *pretest* dan *posttest*. Artinya, skor *pretest* dan *posttest* saling terkait erat kemungkinan besar mahasiswa yang awalnya tinggi juga cenderung tinggi setelah intervensi.

Tabel 7. Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 pretest & posttest	4	.967	.033

7. Paired Samples Test (Uji t berpasangan)

- Selisih rata-rata: -42,25 → Ada peningkatan rata-rata 42,25 poin setelah intervensi.
- $t = -2,717$, Sig. (2-tailed) = 0,073 → tidak signifikan secara statistik ($p > 0,05$).
- *Confidence Interval*: (-91,75 s.d. 7,25) → Interval mencakup 0, artinya masih mungkin tidak ada efek dalam populasi. Berikut gambaran dari penjelasan diatas:

Tabel 8. Paired Samples Test

Paired Differences				95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper			
Pair 1 pretest	-	31.10600	15.55300	-91.74659	7.24659	-	3	.073
1 posttest	42.25000					2.717		

Analisis Pembahasan

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor kunci yang menentukan keberhasilan mahasiswa dalam menempuh pendidikan tinggi. Mahasiswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung lebih aktif, tekun, dan memiliki keinginan kuat untuk mencapai prestasi akademik (Seifert, 2014). Namun, dalam kenyataan di lapangan, tidak sedikit mahasiswa yang mengalami penurunan motivasi belajar. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti tekanan akademik, kurangnya apresiasi atas usaha yang dilakukan, metode pembelajaran yang kurang menarik, serta tidak adanya stimulus positif dari lingkungan belajar, sebagaimana hasil penelitian dari (Meilani et al., 2019) tentang penyebab kurangnya motivasi belajar mahasiswa hingga membuat tidak lulus kuliah dengan tepat waktu.

EFEKTIVITAS *REINFORCEMENT* POSITIF DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA

Salah satu strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan motivasi belajar mahasiswa adalah dengan memberikan *reinforcement* positif. *Reinforcement* positif adalah suatu bentuk penguatan yang diberikan untuk mendorong pengulangan perilaku yang diinginkan (Nazhirah & Lianawati, 2023). Berdasarkan hasil analisis data menggunakan desain one group *pretest-posttest* dengan teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen MSLQ (*Motivated Strategies for Learning Questionnaire*)., ditemukan adanya peningkatan skor motivasi belajar dari rata-rata *pretest* sebesar 101,5 menjadi 143,75 pada *posttest*. Meskipun nilai signifikansi dari uji *paired sample t-test* adalah 0,073 ($> 0,05$), yang berarti peningkatan tersebut belum signifikan secara statistik pada taraf kepercayaan 95%, namun perbedaan skor rata-rata yang cukup besar (42,25 poin) menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar yang cukup kuat secara praktis.

Selain itu, nilai korelasi sebesar 0,967 (dengan signifikansi 0,033) antara hasil *pretest* dan *posttest* menunjukkan hubungan yang sangat kuat dan positif. Artinya, terdapat konsistensi antar data bahwa *reinforcement* positif dapat berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar mahasiswa. Dari segi deskriptif, peningkatan skor ini sejalan dengan teori behavioristik yang menyatakan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui pemberian penguatan atau *reinforcement*. Dalam hal ini, *reinforcement* positif seperti pujian, penghargaan, atau pengakuan yang diberikan selama proses intervensi, memberikan dampak yang membangun terhadap kondisi psikologis mahasiswa, seperti rasa dihargai, percaya diri, dan semangat untuk belajar. Hasil ini mendukung pandangan (Skinner, 1984) yang menyatakan bahwa penguatan positif akan meningkatkan kemungkinan individu mengulangi perilaku yang sama. Dalam konteks ini, perilaku yang diharapkan adalah semangat dan keterlibatan aktif dalam belajar. Mahasiswa yang diberikan *reinforcement* menunjukkan peningkatan dalam partisipasi diskusi, ketepatan waktu dalam mengerjakan tugas, serta lebih antusias mengikuti proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *reinforcement* positif memiliki potensi yang baik untuk meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Hal ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang juga menemukan bahwa bentuk-bentuk *reinforcement* positif seperti pujian verbal dan penghargaan berdampak nyata terhadap peningkatan motivasi peserta didik (Mardilla et al., 2021). Dan hal ini juga mendukung penelitian (Malik & Simatupang, 2020) terkait mahasiswa bahwasanya sesuatu

penghargaan, dukungan dan hal-hal positif perlu dilakukan oleh dosen dan juga teman dekat agar berdampak pada peningkatan motivasi kuliah. Sehingga dengan hal tersebut, penelitian ini memberikan implikasi penting bagi para dosen atau tenaga pengajar di perguruan tinggi. Memberikan *reinforcement* positif secara terencana dan konsisten dapat menjadi strategi pedagogis yang efektif untuk membangun suasana pembelajaran yang kondusif dan memotivasi. Pemberian penghargaan tidak harus bersifat material, tetapi cukup dengan pengakuan dan apresiasi yang tulus terhadap usaha dan pencapaian mahasiswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap mahasiswa disimpulkan bahwa *reinforcement* positif memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap peningkatan motivasi belajar mahasiswa. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata motivasi dari *pretest* sebesar 101,5 menjadi 143,75 pada *posttest*. Meskipun nilai signifikansi dari uji paired sample t-test adalah 0,073 ($> 0,05$), yang menunjukkan bahwa peningkatan belum signifikan secara statistik pada taraf kepercayaan 95%, korelasi yang sangat tinggi sebesar 0,967 mengindikasikan adanya hubungan yang kuat antara pemberian *reinforcement* dengan peningkatan motivasi. Dengan demikian, *reinforcement* positif terbukti efektif secara praktis dalam mendorong perilaku belajar yang lebih baik. Bentuk-bentuk penguatan seperti pujian, penghargaan, atau pengakuan mampu memberikan dorongan psikologis yang positif, meningkatkan rasa percaya diri, dan memperkuat komitmen mahasiswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Saran

Saran penelitian selanjutnya: 1) Penggunaan kelompok control. Penelitian ini menggunakan desain pra-eksperimen tanpa kelompok kontrol. Untuk mengetahui efektivitas secara lebih akurat, sebaiknya pada penelitian mendatang digunakan desain eksperimen murni (*true experiment*) dengan kelompok kontrol dan perlakuan. 2) Variasi bentuk *reinforcement*. Disarankan untuk mengeksplorasi berbagai bentuk *reinforcement* positif baik verbal, simbolik, maupun materiil untuk mengetahui bentuk mana yang paling efektif bagi mahasiswa dengan karakteristik tertentu. 3) Pengaruh terhadap aspek

EFEKTIVITAS *REINFORCEMENT* POSITIF DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA

lain. Penelitian berikutnya dapat memperluas fokus tidak hanya pada motivasi belajar, tetapi juga pada aspek lain seperti prestasi akademik, partisipasi kelas, atau pengembangan soft skills mahasiswa.

DAFTAR REFERENSI

- Maftuhah, M., & Noviekayati, I. (2020). Teknik *Reinforcement* Positif Untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Kasus Skizofrenia. *PHILANTHROPY: Journal of Psychology*, 4(2), 158. <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v4i2.2406>
- Malik, I., & Simatupang, A. (2020). Nilai Perusahaan Akibat Pelaksanaan Enterprise Risk Management (ERM). *Economics and Digital Business Review*, 1(2), 90–101. <https://doi.org/10.37531/ecotal.v1i2.14>
- Mardilla, M., Darmiany, D., & Husniati, H. (2021). Hubungan antara *Reinforcement* Positif dengan Disiplin Belajar Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Matematika di SDN 19 Rabangodu Utara Kota Bima. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(3), 537–545. <https://doi.org/10.29303/jipp.v6i3.289>
- Masni, H. (2017). Strategi meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 5(1), 34–45. <http://dikdaya.unbari.ac.id/index.php/dikdaya/article/view/64>
- Meilani, B. D., Wahyudiana, S., Putri, A. Y. P., & Pakarbudi, A. (2019). Klasifikasi Identifikasi Faktor Penyebab Ketidaktepatan Masa Lulus Mahasiswa dengan Metode Naïve Bayes Classifier. *Prosiding Seminar Nasional Sains Dan Teknologi Terapan*, 1(2), 297–302. <https://ejurnal.itats.ac.id/sntekpan/article/view/586>
- Nazhirah, A., & Lianawati, A. (2023). EFEKTIVITAS TEKNIK *REINFORCEMENT* POSITIF DALAM KONSELING INDIVIDU UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SMA NEGERI 1 SANGKAPURA. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 9(1), 315. <https://doi.org/10.31602/jmbkan.v9i1.10281>
- Nurwahidah, C. D., Zaharah, Z., & Sina, I. (2021). MEDIA VIDEO PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI DAN PRESTASI MAHASISWA.

Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan, 17(1), 29–43.
<https://doi.org/10.31000/rf.v17i1.4168>

Pintrich, P. R., Smith, D. A. F., Garcia, T., & Mckeachie, W. J. (1993). Reliability and Predictive Validity of the *Motivated Strategies for Learning Questionnaire* (Mslq). *Educational and Psychological Measurement*, 53(3), 801–813.
<https://doi.org/10.1177/0013164493053003024>

Saeful. (2024). *Kesepian: Ancaman Tersembunyi untuk Kesehatan Mental*. Bidikutama.
<https://bidikutama.com/berita-mahasiswa/kesepian-ancaman-tersembunyi-untuk-kesehatan-mental/>

Seifert, T. (2014). Understanding student motivation. *Educational Research*, 46(2), 137–149. <https://doi.org/10.1080/0013188042000222421>

Skinner, B. F. (1966). WHAT IS THE EXPERIMENTAL ANALYSIS OF BEHAVIOR? *Journal of the Experimental Analysis of Behavior*, 9(3), 213–218.
<https://doi.org/10.1901/jeab.1966.9-213>

Skinner, B. F. (1984). THE EVOLUTION OF BEHAVIOR. *Journal of the Experimental Analysis of Behavior*, 41(2), 217–221. <https://doi.org/10.1901/jeab.1984.41-217>